

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Dasar Belajar

##### 1. Hasil Belajar

Munawar mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai bila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.<sup>1</sup>

Erman S. dalam Tukiran, hasil belajar mencakup aspek yang berkenaan dengan perubahan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan dan kemampuan yang telah dimiliki tersebut bisa berupa komunikasi, interaksi, kreativitas, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi/bukti dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan terhadap pengetahuan, sikap atau keterampilan motorik.<sup>3</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Suryabrata yang menyebutkan bahwa:

Hasil belajar menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif yang respon hasil pengukurannya tergolong pendapat

---

<sup>1</sup>Indra Munawar, *Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Jaya, 2009), h

<sup>2</sup>Tukiran. T, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, (Purwokerto: Alfabeta Bandung, 2010), h.106.

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102.

(*judgment*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.<sup>4</sup>

Pada pengertian di atas hasil belajar lebih ditekankan pada kemampuan siswa membuktikan kemampuan dirinya. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh pengajar untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau tingkat penguasaan yang dicapai seseorang sebagai akibat kegiatan belajar yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah penguasaan siswa pada mata pelajaran IPS pada saat proses pembelajaran, dan hasil nilai ulangan harian yang diperoleh dari siswa

---

<sup>4</sup>Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 19.

dalam mata pelajaran IPS. Ulangan harian pada mata pelajaran IPS dilakukan pada siswa setelah siswa menyelesaikan materi pada topik tertentu dan selang waktu tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab oleh siswa, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas.

## **2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk mencapai hasil belajar yang baik tidak mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang dikemukakan Muhibbin Syah, sebagai berikut:

### **a. Faktor internal siswa**

Faktor internal yakni faktor dari dalam siswa keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.

#### **1) Aspek Fisiologis**

Aspek fisiologis yaitu yang bersifat jasmaniah, memperhatikan kondisi umum jasmani yang berupa kesehatan sangat penting artinya seperti kesehatan dan cacat tubuh.

#### **2) Aspek Psikologis**

Aspek psikologis yaitu salah satu aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, antara lain faktor-faktor rohaniyah siswa meliputi:

- a) Tingkat kecerdasan/Intelegensi siswa pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

- b) Sikap siswa. Sikap adalah segala internal yang berdemensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap dengan terhadap objek orang, barang dan sebagainya. Baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif dari siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.
- c) Bakat siswa. Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- d) Minat siswa. Secara sederhana minat adalah kecenderungan dan kegeirahan yang tinggi atau ketinggian yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, umpamanya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian dengan pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.
- e) Motivasi siswa. Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 2.

## b. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar murid meliputi kondisi lingkungan yang ada disekitar murid, baik lingkungan sosial maupun non sosial.

### 1) Faktor sosial

Faktor sosial yaitu faktor manusia (sesama manusia). Lingkungan sosial sekolah, seperti; guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Lingkungan sosial juga yang dapat berpengaruh kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga murid itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, keadaan keluarga dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh murid.

### 2) Faktor non sosial

Faktor yang termasuk non sosial adalah diantaranya gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut turut menentukan hasil belajar murid.

### 3) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan murid untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi

tertentu. Karena itu faktor pendekatan belajar juga turut berpengaruh terhadap hasil belajar murid.<sup>6</sup>

### 3. Belajar

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>7</sup>

Slameto, mengemukakan definisi belajar sebagai suatu proses usaha yang dilalui untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

MenurutGegne dalam Ratna belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>9</sup>

Skinner dalam Muhibbin, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychologi:The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.<sup>10</sup>

Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untukmenuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, sepertiyang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 172.

<sup>7</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), h.20

<sup>8</sup>*Op.cit.*, h. 3.

<sup>9</sup>Ratna Wilis Dahar,*Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: PT. GELORA AKSARA PRATAMA, 2011), h. 2.

<sup>10</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), h. 64.

Berdasarkan definisi belajar tersebut maka dapat peneliti simpulkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut mengakibatkan bertambahnya pengalaman, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, emosional, kesanggupan menghargai, dan pertumbuhan jasmaniah.

## **B. Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai sampai ke pendidikan menengah. Pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka. Dalam mengkajin dan membahas persoalan-persoalan tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mendapat sumber materi dari berbagai bidang ilmu sosial, seperti : Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik dan Sejarah.<sup>11</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan subjek materi dalam pendidikan di Indonesia yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan ilmi-ilmu sosial saja, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi, sikap sosial serta rasa tanggung jawab sebagai individu dan juga sebagai wargamasyarakat. Berikut ini adalah pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial menurut beberapa para ahli, antara lain:

---

<sup>11</sup>Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 22.

Menurut Nu'man Sumantri dalam Shafruddin menguraikan pendidikan IPS yang diajarkan sekolah sebagai: ” (a) pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (b) pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berfikir keilmuan sosial; (c) pendidikan IPS yang menekankan pada *Reflective in quiry*; (d) pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir-butir di atas”.

Dalam penyempurnaan/penyesuaian kurikulum 1994 (Suplemen GBBP) mata pelajaran untuk Sekolah Dasar/MI 1999 dijelaskan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, dan Tata Negara. Khusus untuk IPS yang diajarkan di SD 1999” terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, dan Tata Negara. bidang studi yang mempelajari, menelaah serta menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

## **2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI**

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi,

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 23.



dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Hasan dalam Syafruddin berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya.<sup>13</sup>

Matapelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.<sup>14</sup>

### 3. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 24.

<sup>14</sup>BSNP, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI, (Jakarta: Depdiknas 2006), h. 175 <http://educloud.fkip.unila.ac.id/index.php>.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 176.

#### 4. Prestasi Belajar IPS

Zainal Arifin, Prestasi belajar berkenaan dengan aspek pengetahuan. Sedangkan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang di berikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, yang berkaitan dengan isu sosial.

Peneliti mengartikan prestasi belajar IPS adalah hasil pengukuran dari penilain usaha belajar selama pembelajaran IPS yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf maupun kalimat yang menggambarkan hasil yang sudah di capai oleh setiap peserta didik secara individu maupun kelompok pada periode tertentu.<sup>16</sup>

#### C. Pembelajaran Kooperatif

##### 1. Pengertian Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.<sup>17</sup>

Pembelajaran koopertif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup>

Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Johnson dan Johnson menyatakan bahwa tujuan pokok

---

<sup>16</sup>Putri Sinta, Efektivitas Media Pembelajaran Peta Buta Berbasil Puzzle Multimedia Ditinjau Dari Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Kasihan Betul Tahun Pelajaran 2013/2014, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FTIK) Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*. April 2015. Volume 1, No. 1.

<sup>17</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 202.

<sup>18</sup>Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (ESENSI Erlangga Grup, 2013), h. 142.

belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa belajar dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan–keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.<sup>19</sup>

Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative* merupakan strategi yang menanamkan prinsip kerja sama dalam kelompok kecil atau sebuah tim yang *heterogen*, untuk menyelesaikan suatu tugas atau sebuah permasalahan dan mencapai sebuah tujuan bersama.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah rendahnya pencapaian hasil belajar siswa yang dimana kebanyakan tidak memenuhi atau mencapai KKM. Salah satu penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar adalah karena pengajaran masih dipandang sebagai transfer pengetahuan belum sebagai upaya membangun pengetahuan, dan keterampilan proses. Selain itu siswa banyak mengalami kesulitan-kesulitan yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang disebut kesulitan internal dan kesulitan yang berasal dari luar diri siswa yang disebut kesulitan eksternal. Kesulitan internal itu berupa rendahnya kemampuan kognitif, minat, bakat, dan motivasi siswa. Kesulitan

---

<sup>19</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2009), h. 57.

eksternal, berupa kurangnya fasilitas, dan tidak menariknya penyampaian materi dalam proses belajar.

Oleh karena itu, salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Fakta dasar pembelajaran adalah memahami konsep, alasan tingkat tinggi, pemecahan masalah dan penerapan yang memungkinkan tindakan terbaik dalam kelompok pembelajaran kooperatif. Menurut Kemp, ta.al pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep kedalam pengajaran, (a) Penghargaan kelompok, (b) Pertanggung jawaban pribadi, dan (c) Peluang yang sama untuk berhasil.<sup>20</sup> Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa bekerja sama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas, saling menghargai dan melatih siswa untuk memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan kata lain tidak saling ketergantungan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok.

## **2. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Stahl dalam Ismail, bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Belajar dengan teman
- b. Tatap muka antar teman
- c. Mendengarkan diantara anggota
- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e. Belajar dalam kelompok kecil

---

<sup>20</sup>Syafruddin, *Op.cit.*, h. 200.

- f. Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat
- g. Siswa membuat keputusan
- h. Siswa aktif.<sup>21</sup>

### 3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai fungsi, yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

---

<sup>21</sup>Ismail, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2002), h. 12.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan Bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (2) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. (3) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dan ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda. (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.<sup>22</sup>

#### 4. Unsur- Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif juga bertujuan mengajarkan peserta didik keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

- a) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.

---

<sup>22</sup>Rusman, *Op.cit.*, h. 206.

- b) Para peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap murid lain dalam sekelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang diberikan.
- c) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d) Para peserta didik harus membagi tugas dan membagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- e) Para peserta didik akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g) Para peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.<sup>23</sup>

## 5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ada tiga tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Hasil belajar akademik
  - 1) Dalam belajar kooperatif selain tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi belajar peserta didik atau tugas- tugas akademis lainnya.
  - 2) Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
  - 1) Penerimaan terhadap orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.

---

<sup>23</sup>Yulia Yastin, Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Arcihievement Division (STAD) pada Siswa kelas IV 12 Mandonga Kota Kendari, Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam, Kendari, 2013. h. 20.

2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan–keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda yang masih kurang dalam ketrampilan sosial.<sup>24</sup>

## 6. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

*Number Heads Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Number Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>25</sup>

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan urutan sintaks memberikan pengarahan, menyusun kelompok heterogen dan tiap peserta didik memiliki nomor tertentu berisikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap peserta didik tidak sama sesuai dengan nomor

---

<sup>24</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 27.

<sup>25</sup>Trianto, *Op.cit.*, 82.



peserta didik, tiap peserta didik mendapat nomor sama mendapat tugas yang sama kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor peserta didik yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan peserta didik, mengumumkan hasil kuis dan memberikan *reward*.<sup>26</sup>

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

- a. Fase 1: Penomoran  
Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- b. Fase 2: Mengajukan Pertanyaan  
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.
- c. Fase 3: Berfikir Bersama  
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d. Fase 4: Menjawab  
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.<sup>27</sup>

Salah satu keistimewaan pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* ditinjau dari sisi proses pembelajaran lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan model kooperatif lainnya. Bagi siswa yang hasil belajarnya rendah, menurut Lundgren dalam Ibrahim, NHT mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, memperbaiki tingkat kehadirannya dalam proses belajar mengajar, lebih mudah menerima orang lain, mengurangi perilaku yang mengganggu, mengurangi konflik

---

<sup>26</sup>Sri Fatmawati, *Laboratorium Skala Mini Untuk Pembelajaran Sains Terpadu*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 21.

<sup>27</sup>Trianto, *Op.cit.*, h. 82.

antar pribadi, meningkatkan budi pekerti, kepekaan sosial dan toleransi, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, serta hasil belajar lebih baik.<sup>28</sup> Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan pada kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Kelompok dibentuk secara heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok-kelompok kecil dengan ciri khasnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari masing-masing kelompok untuk memberi jawaban. Hal ini, dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang

---

<sup>28</sup>Bakarudin, Mustafa, Yusnani, Number Heads Together Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Penguasaan Konsep Matematika, *Jurnal PTK DBE3*. Februari 2011. Volume Khusus No. 1, h. 8.

menarik, sehingga lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Joice dan Weil dalam Syafruddin menjelaskan model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang material pembelajaran, buku latihan kerja, program, multi media, bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya yaitu dengan memilih model pembelajaran kooperatif yang begitu banyak memiliki variasi, salah satu alternatif model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dimana model ini sudah dapat digunakan di tingkat kelas tinggi karena sudah sesuai dengan perkembangan anak.

### **7. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Number Head Together***

Pujianto menjelaskan langkah-langkah untuk menggunakan NHT sebagai berikut;

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- b. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- c. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil diskusi mereka
- d. Kelompok lain diminta menanggapi hasil laporan, selanjutnya guru menunjuk nomor lain untuk melaporkan.

- e. Guru memimbing siswa untuk kesimpulan sesuai dengan materi yang dibahas.<sup>29</sup>

## **8. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Number Head***

### ***Together***

Kelebihan model pembelajaran Number Head Together (NHT) adalah sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Mampu memperdalam pemahaman siswa
- c. Melati tanggung jawab siswa
- d. Menyenangkan siswa belajar
- e. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa
- f. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- g. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
- h. Menghilangkan kesenjangan antara siswa yang pintar dengan tidak pintar
- i. Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir, siswa tetap antusias belajar.<sup>30</sup>

Sedangkan kekurangan model pembelajaran Number Head Together (NHT) adalah :

- a. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataanya siswa lain kurang mampu menguasai materi)
- b. Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabannya. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu
- c. Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.<sup>31</sup>

Dari kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Number Head Together (NHT) dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki kelebihan dan kekurangan

---

<sup>29</sup>Sri Fatmawati, *Op.cit.*, h. 21.

<sup>30</sup>Bakri, Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 5 Palembang, Skripsi Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah , Palembang, 2016. h.43.

<sup>31</sup>*Ibid*, h.43.

yaitu: mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama, dan melatih siswa untuk bertanggung jawab. Sedangkan kelemahannya adalah pengelompokan siswa memerlukan waktu yang lama dan pengaturan tempat duduk yang berbeda sehingga memerlukan waktu yang lama, kemudian ada siswa yang hanya menyalin dan minta tolong kepada teman sekelompoknya untuk mencari jawaban sehingga mengakibatkan berkurangnya poin dalam kelompok

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, berikut akan peneliti sajikan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Nurul Istiqomah, mahasiswa PGSD FKIP UNS dengan judul "*Penggunaan Model Numbered Heads Together (NHT) Dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Wadas Tahun 2013*". Menyimpulkan bahwa dengan Penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi siswa kelas IV SDN Wadas Tahun 2013. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari pencapaian hasil belajar pada tiap siklus. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 24,24%, siklus II sebesar 48,48%, dan siklus III sebesar 87,87%. Penelitian ini berarti membuktikan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 81,81% dari hasil pratindakan 6,06%.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Nurul Istiqomah, *Penggunaan Model Numbered Heads Together (NHT) Dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Wadas Tahun 2013*, Skripsi, (Wadas: UNS, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis dapat analisa memiliki titik perbedaan diantaranya yaitu dari lokasi penelitian, objek, dan faktor yang diteliti, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah lebih bersifat khusus pada mata pelajaran pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi siswa kelas IV, sedangkan pada penelitian ini lebih bersifat umum dimana pada penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Adapun persamaan dalam penelitian adalah model yang digunakan.

2. Hasil penelitian di lakukan oleh Naella, Mashasiswa Universitas Muria Kudus pendidikan guru Sekolah Dasar FKIP dengan Judul "*Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif Tipe NHT Siswa Kelas V SDN 5 Ngembalrejo*" yang berkesimpulan dengan mennggunakan model *Number Heads Together* hasil belajar siswa dapat meningkat, ini dapat diliat dari nilai evaluasi siswa sebagai aspek kognitif dan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru sebagai berikut; Kondisi awal siswa sebelum melakukan tindakan mendapat ketuntasan klasikal sebesar 32% dengan rata-rata 61,1 meningkat pada siklus I menjadi 64% dengan rata-rata 70,2 dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan rata-rata 73,6. Aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I mendapat rata-rata 2,45 dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II menjadi 2,64 dengan kategori baik. Keterampilan guru juga mengalami peningkatan, siklus I mendapatkan rata-rata 2,82

dengan kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi 3,08 dengan kriteria baik.<sup>33</sup>

3. Nursil, mahasiswa IAIN Kendari dalam skripsi yang berjudul “*Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V<sub>B</sub> Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Di MIN 2 Konawe Selatan*” . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Pencapaian hasil belajar pada siklus I (pertemuan I sebesar 69.04%, pertemuan II sebesar 83.92%) ke siklus II (pertemuan I sebesar 97.32%, pertemuan II sebesar 99.10%).<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis dapat analisa memiliki titik perbedaan diantaranya adalah lokasi penelitian. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah model yang digunakan, objek yang diteliti, dan mata pelajaran.

#### **E. Kerangka Pemecahan Masalah**

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Disamping itu proses pembelajaran

---

<sup>33</sup>Naella Ichdatul Musdalifah, Murtono, Ika Oktafianti. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif Tipe NHT Siswa Kelas V SDN Ngembelrejo” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (FKIP) Universitas Murla Kudus. *Jurnal Pendidikan Inside*. Desember 2015 Volume 1, No. 1.

<sup>34</sup>Nursil, Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V<sub>B</sub> Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Di MIN 2 Konawe Selatan, Skripsi, Kendari: IAIN Kendari 2016.

membutuhkan sistem pengelolaan kelas untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang merupakan indikator dari keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SD/MI. IPS di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, pelajaran yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalaran serta mengembangkan aspek nilai moral dan sosial peserta didik, sebagai bekal untuk kehidupannya. Oleh karena itu, seorang guru sebagai fasilitator harus mengupayakan membuat pembelajaran dapat menarik sehingga siswa tidak merasa bosan di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tersebut sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam tim belajar yang beranggotakan 3- 4 orang yang heterogen untuk saling membantu dalam memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas- tugas belajar secara bersama-sama. Kerja sama didalam kelompok akan melatih siswa untuk saling membantu dan saling menghargai, selain itu melalui pembelajaran kooperatif ini siswa akan belajar untuk cara menjaga tanggung jawab yaitu dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya, berani mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat dari orang lain. Sehingga dengan pendekatan ini siswa dapat memahami materi pelajaran melalui penyajian materi yang diberikan oleh guru dan banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran secara aktif.



## **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan diatas maka penulis menuliskan hipotesis dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SDN 05 Baruga.